

MODEL INKUIRI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Aldy Ronaldy Wila Here¹, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro²
Universitas Pelita Harapan¹, Universitas Pelita Harapan²
aldyronaldywilahere@gmail.com¹, kunia.dirgantoro@uph.edu²

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan pada abad 21. Hal ini tidak terlepas dari peran guru di dalam pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Lebih dari itu, guru harus menuntun siswa agar siswa memahami secara jelas tujuan memiliki kemampuan berpikir kritis. Pada proses pembelajaran, pemikiran kritis adalah hal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Namun, pembelajaran yang berlangsung pada kelas VIII di salah satu sekolah swasta di Toraja kelas menunjukkan bahwa siswa masih sulit untuk berpikir secara kritis ketika ingin menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru menggunakan model pembelajaran inkuiri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri dalam membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Meskipun pembelajaran inkuiri menekankan kepada siswa untuk belajar mandiri namun guru tetap membimbing siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inkuiri di dalam kelas membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penulis memberikan saran kepada guru untuk bisa mempertimbangkan waktu dan kebutuhan siswa dalam konteks pembelajaran *online* saat menerapkan model inkuiri.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Pembelajaran Online, Pembelajaran inkuiri

ABSTRACT

Critical thinking skills are human resources needed in the 21st century. This is inseparable from the role of teachers in education to develop critical thinking skills. More than that, the teacher must guide students so that students clearly understand the purpose of having critical thinking skills. In the learning process, critical thinking is an important thing that must be owned by students. However, the learning that took place in class VIII in one of the private schools in Toraja class showed that students still found it difficult to think critically when they wanted to solve problems given by the teacher. To overcome these problems, the teacher uses an inquiry learning model. The purpose of this study was to describe the inquiry learning model in helping teachers develop students' critical thinking skills in mathematics. The research method used is descriptive qualitative. Although inquiry learning emphasizes students to learn independently, the teacher still guides students. The results showed that the implementation of inquiry learning in the classroom helps students develop critical thinking skills. The author gives suggestions to teachers to be able to consider the time and needs of students in the context of online learning when applying the inquiry model.

Keywords: Critical Thinking, Online Learning, Inquiry Learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan *21st Century Partnership Learning Framework*, Hayani menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang mesti dimiliki oleh sumber daya manusia pada abad 21 ini adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah (2019). Hal ini sangat memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan. Perlu diketahui bahwa keterampilan dalam menggunakan teknologi juga dibutuhkan agar permasalahan dapat diselesaikan lebih efektif mengingat situasi pandemi yang sedang berlangsung. Menurut Hashemi dkk dalam Suciono (2021), kemampuan berpikir yang baik dilandasi dengan pemikiran yang kritis yang mana membantu dalam perkembangan kognitif, sosial, mental, moral, dan sains. Berpikir kritis perlu dikembangkan karena mampu membantu menemukan benang merah dari berbagai permasalahan yang diberikan. Dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, pemerintah menyediakan pendidikan untuk mendukung hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis adalah tujuan utama dalam dunia persekolahan (Shanti & Sholihah, 2017). Menurut Haryanti, berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam

proses pembelajaran saat ini (2020). Rahmiati dan Pianda menjelaskan bahwa guru dituntut agar memiliki sumber daya yang cukup seperti kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, logis dan sistematis (2018). Secara tidak langsung guru mesti terlebih dahulu memiliki kemampuan berpikir kritis sebelum melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk melatih kemampuan analisis siswa terhadap sebuah permasalahan. Hal ini membantu guru dalam meningkatkan literasi berpikir kritis pada siswa bisa lebih efisien dan efektif.

Lismaya dalam bukunya menjelaskan bahwa berpikir adalah suatu tindakan yang menyertakan kognitif untuk membuat keputusan yang tepat terhadap suatu permasalahan berdasarkan informasi yang dimiliki (2019). Permasalahan yang muncul tidak selamanya yang sederhana, bisa juga seperti masalah yang kompleks. Hal ini membuat siswa harus berpikir kritis untuk menyelesaikannya. Menurut Sihotang, berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang meninjau berbagai hal dari metode berpikir secara stabil dan merefleksinya untuk mendapatkan kesimpulan yang benar (2019). Sejalan dengan itu, Zare dkk dalam Cahyano (2017) mengartikan berpikir kritis sebagai hal yang berpengaruh dalam kehidupan di abad 21 karena dapat memperoleh kesuksesan belajar maupun bekerja. Adinda (2016) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber yang relevan atau tidak dan mengevaluasi serta mengaplikasikan macam-macam strategi demi merancang sebuah keputusan berdasarkan standar penilaian. Berpikir kritis ialah kemampuan dalam mengkaji suatu hal agar memahami maknanya sehingga mendapatkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat (Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa, 2018). Dengan demikian, berpikir kritis dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan untuk menganalisis sebuah permasalahan dengan data yang ada sehingga mendapatkan kesimpulan yang benar.

Pada sisi lain, Wowo dalam (Ngabidin & Kepala/Guru Sekolah Model di D.I. Yogyakarta, 2021) memaparkan indikator-indikator dalam berpikir kritis di antaranya adalah mengidentifikasi masalah yang diberikan, mengkaji lebih dalam argumen, memberikan pertanyaan dan jawaban, mempertimbangkan keputusan serta memberikan alasan, observasi, menyimpulkan, mempertahankan keputusan. Hal yang sama dikatakan juga oleh Ismayati (2021) menekankan bahwa berpikir kritis terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, dan menyimpulkan. Oleh sebab itu, siswa dapat dikatakan mampu berpikir dengan kritis jika memiliki kemampuan analisis yang baik, memberikan argumen yang logis dan tepat, menguji data-data yang didapatkan sehingga dapat menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian MASTEL pada tahun 2017, Mantovanny Tapung yang merupakan dosen di salah satu universitas di NTT dalam berita satu menjelaskan bahwa banyak masyarakat Indonesia kurang berpikir kritis dalam mengakses berita sehingga terjebak dalam berita palsu dan menganggap sebagai sebuah kebenaran. Pada sisi lain, dikutip dari CNN Indonesia, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa kemampuan menghafal di masa depan tidak diperlukan lagi dibandingkan kemampuan berpikir kritis. Teknologi akan terus semakin maju dan kemampuan menghafal yang dimiliki manusia berpeluang besar akan digantikan oleh teknologi yang canggih. Tetapi, kemampuan dalam menganalisis sebuah permasalahan tidak akan digantikan oleh teknologi karena hanya manusia yang memiliki rasio untuk berpikir saja. Hal ini membuat para guru perlu menyusun metode pembelajaran yang kreatif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak dimiliki secara alami sehingga siswa harus terus melatih dan mengembangkannya. Oleh karena itu, guru tetap diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis meskipun teknologi sudah modern.

Di samping itu, guru akan berperan dalam memberikan pengajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai. Pengajaran guru menjadi hal penting di sini karena hal ini yang akan menentukan apakah pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien atau tidak. Jika pengajaran yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan benar maka akan mempengaruhi proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Siswa bakal tetap mengikuti pembelajaran namun sulit untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya. Menariknya, hal ini terjadi saat penulis melakukan praktikum di salah satu SMP Swasta Toraja. Oleh karena itu, ini merupakan sebuah masalah di dalam proses pembelajaran yang harus diselesaikan.

Penulis melakukan observasi di kelas 8.1-8.2 yang mana kedua kelas ini digabung menjadi satu *group* saat pembelajaran. Ketika siswa diberikan soal tes untuk mengecek kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat bahwa akurasi jumlah persentase pengerjaan soal 36% dari 45 siswa yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa cukup memahami materi prasyarat. Tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami secara penuh materi tersebut. Padahal, materi ini telah dipelajari sebelum masuk ke kelas 8. Dengan begitu, guru mencoba menjelaskan kembali materi tersebut, namun siswa cenderung pasif dalam memberikan respon guru sehingga membuat guru kesulitan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Keberadaan siswa di dalam *room meeting* menjadi perhatian bagi guru untuk mengetahui secara pasti apakah siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran atau tidak. Kefokusian siswa terhadap pembelajaran di kelas mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal lain yang dihadapi oleh guru adalah menyadari bahwa setiap siswa unik sehingga gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda dan ini menjadi sebuah tantangan juga dalam proses belajar. Menurut Demiral dalam Tumanggor (2021), salah satu faktor internal dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa adalah gaya belajar. Hal ini mengakibatkan guru harus memberikan edukasi yang searah dengan gaya belajar siswa agar mendukung siswa untuk mengembangkan pemikiran kritisnya. Berdasarkan fakta tersebut, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang tepat sesuai dengan situasi maupun kondisi sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat berpikir secara kritis dengan lebih maksimal dalam menyelesaikan soal.

Guru perlu menyesuaikan pengajaran yang disampaikan dengan kondisi pandemi seperti yang terjadi sekarang. Pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat para guru memiliki sebuah tantangan tersendiri. Pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan secara virtual tetapi dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi sinkronus dan sesi asinkronus. Pada sesi sinkronus, guru hanya diberikan waktu selama 30 menit untuk menjelaskan materi secara tatap muka dan selebihnya harus dilakukan secara asinkronus. Hal ini membuat keaktifan siswa harus terus stabil sehingga pembelajaran berjalan dengan baik meskipun pengajaran yang dilakukan terbatas. Lebih dari itu, pengajaran yang tepat dari guru akan mendukung siswa dalam mendapatkan penyelesaian dari masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Taliak juga menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menikmati belajar setiap saat (2021). Sidik dkk (2019) mengartikan model pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang menitikberatkan kepada pemikiran yang kritis sehingga dapat memperoleh solusi dari permasalahan yang diberikan. Inkuiri adalah proses dalam mendapatkan berbagai informasi untuk memecahkan masalah dengan berpikir secara kritis dan logis (Rusman, 2017). Menurut Heksa, pembelajaran inkuiri fokus terhadap proses siswa menganalisis dan berpikir kritis agar dapat menemukan jalan keluar secara mandiri dari

permasalahan yang diberikan serta mendukung siswa untuk belajar berdasarkan gaya belajar mereka (2020). Guru mesti menyediakan beberapa permasalahan untuk siswa selesaikan tetapi guru tidak boleh terlalu aktif memberikan pendapat atau jawaban. Artinya, guru akan menjadi penuntun siswa untuk mendapatkan jawaban namun siswa tetap berusaha memberikan pendapat yang kritis untuk mengkaji lebih dalam masalah yang ada. Selain itu, guru juga menjadi motivator dengan harapan siswa dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen yang kritis di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa menengah masih cenderung untuk bermain daripada belajar sehingga belum mempunyai keterampilan yang cukup dalam belajar secara *online* (Susanti, 2021). Offirstson menjelaskan bahwa penggunaan metode inkuiri akan membuat pengembangan terhadap kognitif siswa lebih terstruktur serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (2014). Sejalan dengan itu, Nurdiansyah dan Fahyuni dalam Siregar (2021) memaparkan langkah-langkah yang terdapat pada proses pembelajaran inkuiri yaitu orientasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji kembali hipotesis serta membuat kesimpulan. Jadi, metode inkuiri dapat menjadi solusi bagi guru dalam menolong siswa karena memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penulisan paper ini adalah bagaimana model pembelajaran inkuiri dapat membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. Dengan demikian, tujuan penulisan paper ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri dalam membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SLH Toraja tahun ajaran 2021/2022. Penelitian yang dilakukan merujuk kepada kemampuan berpikir kritis sebagai variabel masalah dan model pembelajaran inkuiri sebagai variabel pemecahan masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, RPP, serta lembar hasil kerja siswa terhadap tugas mandiri dan formatif. Hasil observasi yang diperoleh akan dianalisis lebih dalam lagi serta didukung oleh beberapa referensi seperti jurnal terdahulu, buku dan lain sebagainya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan kemampuan pemikiran kritis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model inkuiri di dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas seharusnya memberikan dampak yang positif bagi siswa baik itu bersifat akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sehingga materi yang dipelajari oleh siswa dipahami dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan dapat menggunakan pemikirannya dengan maksimal sehingga mampu menemukan solusi. Namun, yang terjadi di dalam kelas ternyata hanya sedikit siswa yang mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran matematika kelas VIII pada salah satu sekolah swasta di Toraja. Pembelajaran matematika dapat membantu siswa menganalisis permasalahan yang diberikan. Ketika siswa menyelesaikan masalah pada soal matematika yang berbeda maka kemampuan berpikir kritisnya akan berkembang (Saraswati & Agustika, 2020). Kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan terlihat dari beberapa indikator dalam penelitian ini yaitu dapat menganalisis dengan baik,

memberikan argumen yang logis dan tepat, menguji data-data yang didapatkan sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Tapi, indikator tersebut masih belum dapat dipenuhi oleh siswa (Lampiran 2). Hal ini juga ditemukan saat guru memberikan soal materi prasyarat kepada siswa untuk mengecek kemampuan berpikir kritis siswa serta membantu guru dalam mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Siswa belum memberikan pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, guru perlu melakukan sesuatu agar bisa menyelesaikan masalah ini.

Salah satu hal yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran. Menurut Octavia (2020), model pembelajaran membantu guru sebagai pedoman dalam perancangan dan pelaksanaan suatu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Heksa (2020) bahwa pembelajaran inkuiri berfokus pada proses berpikir yang kritis dan analisis sebuah permasalahan sehingga menemukan jawabannya. Hasil penelitian dari Prayogi dan Muhali (2015) menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran inkuiri dinyatakan valid untuk diterapkan oleh guru. Oleh sebab itu, siswa akan terbantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan model pembelajaran inkuiri, penulis merancang RPP dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang telah dipaparkan oleh Nurdiansyah dan Fahyuni dalam Siregar (2021) yaitu orientasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji kembali hipotesis serta membuat kesimpulan. Penulis mengajarkan materi mengenai pola bilangan. Tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini adalah siswa diharapkan dapat menjelaskan definisi pola bilangan, memahami contoh pola bilangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta menentukan tiga suku selanjutnya pada barisan konfigurasi objek dan bilangan yang diberikan oleh guru.

Pada tahap orientasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta hal-hal apa saja yang akan dikerjakan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru mengulangi materi pertemuan sebelumnya secara singkat agar membuat siswa mengingat kembali dan mempermudah siswa untuk belajar materi yang akan dipelajari. Di sini, siswa diminta membagikan berbagai hal yang telah mereka dapatkan pada pembelajaran sebelumnya sehingga membantu siswa lain untuk mengingat kembali. Pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh siswa akan mempermudah siswa untuk menguji data yang diperoleh. Tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah. Siswa diberikan pertanyaan oleh guru untuk mengarahkan pemikiran siswa kepada tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Dalam hal ini, siswa dapat berdiskusi dengan teman yang lain untuk memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa diberikan kebebasan oleh guru dalam menentukan teman diskusi. Masing-masing kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa. Jika masih terdapat kesulitan dalam memahami maka siswa bertanya kepada guru untuk mendapatkan penjelasan lebih terkait pertanyaan yang diberikan. Proses diskusi yang dilakukan oleh siswa saat berdiskusi atau bertanya kepada guru menggunakan *whatsapp* dikarenakan pembelajaran dilakukan secara *online*. Di sini, siswa juga mulai memikirkan strategi apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Secara tidak langsung proses ini akan membantu siswa untuk merancang dan memberikan argumen yang logis dan tepat. Tahap berikutnya adalah membuat hipotesis. Siswa memberikan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Jawaban tersebut belum diuji apakah dapat diterima atau tidak. Untuk mengetahui lebih jauh ketepatan jawabannya maka siswa akan melanjutkannya pada tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, siswa akan mengeksplorasi untuk mendapatkan referensi yang baru terkait permasalahan yang

diberikan. Guru akan membantu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sehingga membuat siswa memperoleh ide baru. Setelah itu, masuk ke tahap menguji hipotesis. Berdasarkan referensi yang didapatkan pada tahap sebelumnya maka siswa akan menganalisis dengan logis dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang tepat. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil analisis. Di sisi lain, guru terus mengawasi dan memastikan bahwa analisis siswa tidak mengalami kesalahan. Tahap ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis yang ada dalam indikator berpikir kritis. Terakhir, setiap siswa membuat kesimpulan yang didapatkan selama proses pembelajaran dan guru meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulannya. Secara tidak langsung, siswa dapat merangkum proses pembelajaran dengan baik sehingga membuat ketiga indikator berpikir kritis berkembang dalam pembelajaran siswa.

Guru juga memberikan apresiasi kepada semua siswa yang telah berusaha menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi permasalahan. Hal ini dilakukan guru agar siswa termotivasi dan percaya diri untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga memberikan soal cerita agar siswa dapat lebih banyak melakukan analisis. Suryawan (2021) mengatakan bahwa NCTM merekomendasikan soal cerita sebagai bagian dari pemecahan masalah yang akan membantu mengasah otak. Soal pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai sarana dalam mengembangkan pemikiran yang kritis dikarenakan membutuhkan kemampuan analisis yang merupakan bagian dari indikator berpikir kritis. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis siswa akan terus mengalami perkembangan melalui bimbingan dari guru. Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri, guru memberikan tugas kepada siswa sehingga dapat melihat perkembangan siswa dalam berpikir kritis.

Pada soal yang dibagikan oleh guru di pertemuan selanjutnya tentang pola bilangan juga memperlihatkan bahwa siswa sudah dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa dapat memenuhi indikator yang ada dalam berpikir kritis yaitu menganalisis dengan baik, memberikan argumen yang logis dan tepat, menguji data-data untuk menemukan solusi. Siswa menjadikan soal yang diberikan guru sebagai data yang dapat diuji dan dianalisis untuk mendapatkan pola bilangan. Argumen siswa didukung oleh hasil analisis siswa sehingga menjadi logis dan guru dapat menerimanya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pelajaran matematika. Indikator berpikir kritis seperti menganalisis, memberikan argumen yang logis dan menguji data dapat dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Penulis memberikan saran kepada para guru untuk mempertimbangkan waktu dalam konteks pembelajaran daring saat menerapkan model pembelajaran inkuiri sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengelompokkan siswa berdasarkan jaringan yang lancar untuk beberapa sesi agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

- Saraswati, P., & Agustika, G. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, IV(2), 257-269. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Adinda, A. (2016). Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 125-138. doi:<https://doi.org/10.24952/logaritma.v4i01.1228>
- Cahyono, B. (2017). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah ditinjau perbedaan gender. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 50-64. doi:<https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Haryanti, S. (2020). *27 prinsip dan gagasan menjadi guru menyenangkan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hayani, I. (2019). *Metode pembelajaran abad 21: Panduan penerapan bagi guru SMP/MTs*. Tangerang: Rumah Belajar Matematika.
- Heksa, A. (2020). *Pembelajaran inkuiri di masa pandemi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ismaryati. (2021). *Tips sukses mengembangkan soal HOTS mata pelajaran kimia*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir kritis & PBL(problem based learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Ngabidin, M., & Kepala/Guru Sekolah Model di D.I. Yogyakarta. (2021). *Pembelajaran di masa pandemi, inovasi tiada henti (kumpulan best practices inovasi pembelajaran)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Offirstson, T. (2014). *Aktivitas pembelajaran matematika melalui inkuiri berbantuan software cinderella*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Prayogi, S., & Muhali. (2015). Pengembangan model pembelajaran aktif berbasis inkuiri (ABI) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, III(1), 21-26. doi:<https://doi.org/10.33394/j-ps.v3i1.1074>
- Rahmiati, & Pianda, D. (2018). *Strategi dan implementasi pembelajaran matematika di depan kelas*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 7-12. doi:<http://dx.doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Shanti, W. N., & Sholihah, D. A. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui problem posing. *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 48-58. doi:[http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).48-58](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).48-58)
- Sidiq, R., Najuah, Lukitoyo, P., & Sherin. (2019). *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi guru sukses*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. Depok: PT Kanisius.
- Siregar, T. (2021). Inquiry learning. Dalam E. Sudarmanto, S. Mayratih, A. Kurniawan, L. A. Abdillah, M. Martriwati, T. Siregar, . . . Yudaningsih, *Model pembelajaran era society 5.0* (hal. 102-126). Cirebon: Insania.

- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis: Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Suryawan, H. P. (2021). *Pemecahan masalah matematis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susanti, L. (2021). *Strategi pembelajaran online yang inspiratif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taliak, J. (2021). *Teori dan model pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir kritis : Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.